

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sport Education Model (SEM)

2.1.1.1 Pengertian Sport Education Model

Sport Education Model (SEM) adalah model pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan oleh Daryl Siedentop pada tahun 1994 dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui simulasi kompetisi olahraga. Model ini dirancang untuk mengembangkan siswa yang kompeten, literat, dan antusias dalam berolahraga (Hastie, Rudisill, & Wadsworth, 2013).

Dalam SEM, pembelajaran disusun menyerupai musim olahraga (*sport season*), di mana siswa terlibat dalam tim tetap, menjalankan berbagai peran (seperti pemain, wasit, pencatat skor, atau pelatih), mengikuti kompetisi formal, serta berpartisipasi dalam puncak kegiatan (*culminating event*). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif, tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan sosial siswa dalam proses pembelajaran (Siedentop et al., 2019).

Lebih lanjut, Sport Education Model tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga menekankan aspek afektif dan sosial siswa, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, sportivitas, dan kerja sama tim. Kirk (2013) menjelaskan bahwa SEM mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, memiliki otonomi dalam peran, serta merasa memiliki terhadap

proses dan hasil pembelajaran. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa SEM efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, dan kesenangan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Gil-Arias et al., 2017; Bessa et al., 2021). Oleh karena itu, Sport Education Model dipandang sebagai model pembelajaran inovatif yang relevan diterapkan di sekolah dasar untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Menurut Casey and MacPhail (2018), Sport Education Model berbeda dari model pembelajaran pendidikan jasmani tradisional karena memberikan pengalaman olahraga yang lebih lengkap dan bermakna kepada siswa. Dalam SEM, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis olahraga, tetapi juga mengalami berbagai peran dalam konteks olahraga seperti pemain, pelatih, wasit, statistician, dan lain-lain.

Wallhead and O'sullivan (2005) menjelaskan bahwa SEM memberikan struktur pembelajaran yang jelas melalui season (musim kompetisi) yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman secara bertahap. Model ini juga menekankan pentingnya afiliasi tim yang kuat, di mana siswa menjadi bagian dari tim yang tetap sepanjang season dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kebersamaan.

2.1.1.2 Karakteristik Sport Education Model

Menurut Siedentop et al. (2019), Sport Education Model memiliki enam karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lain:

1. Seasons (Musim Kompetisi)

Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk season yang lebih panjang dari unit pembelajaran biasa, biasanya berlangsung 15-20 pertemuan. Durasi yang lebih panjang ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, strategi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cabang olahraga yang dipelajari.

2. Affiliation (Afiliasi Tim)

Siswa ditempatkan dalam tim yang tetap sepanjang season. Afiliasi tim yang kuat ini mengembangkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan identitas tim. Setiap anggota tim memiliki peran yang spesifik seperti kapten, pelatih, manajer, atau pemain.

3. Formal Competition (Kompetisi Formal)

Kompetisi diatur secara formal dengan jadwal yang terstruktur seperti liga atau turnamen. Setiap pertandingan dicatat dan hasilnya berkontribusi terhadap klasemen akhir. Kompetisi ini memberikan konteks yang bermakna untuk pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa.

4. Culminating Event (Peristiwa Puncak)

Season diakhiri dengan event puncak seperti final atau turnamen playoff yang menentukan juara. Event ini menciptakan antusiasme dan memberikan tujuan yang jelas bagi siswa untuk bekerja keras sepanjang season.

5. Record Keeping (Pencatatan Prestasi)

Semua hasil pertandingan, statistik individu dan tim, serta pencapaian lainnya dicatat secara sistematis. Pencatatan ini memberikan umpan balik yang

objektif kepada siswa tentang perkembangan mereka dan meningkatkan akuntabilitas.

6. Festivity (Perayaan)

Season dilaksanakan dengan suasana meriah melalui berbagai elemen seperti nama tim, seragam, logo, yel-yel, dan upacara penghargaan. Festivity menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan sense of belonging siswa.

2.1.1.3 Tahapan Implementasi Sport Education Model

Menurut Hastie (2016) implementasi Sport Education Model dapat dibagi menjadi beberapa tahapan:

Tahap 1: Persiapan

Guru mempersiapkan season dengan menentukan cabang olahraga, durasi season, format kompetisi, aturan main, dan peran-peran yang akan dijalankan siswa. Guru juga membentuk tim yang heterogen berdasarkan kemampuan, gender, dan karakteristik sosial siswa.

Tahap 2: Pengenalan dan Pembentukan Tim

Guru memperkenalkan konsep SEM, menjelaskan karakteristik season, dan membagikan tim. Setiap tim kemudian memilih nama, membuat identitas tim, dan mendistribusikan peran kepada anggota tim.

Tahap 3: Latihan dan Pengembangan Keterampilan

Tim melakukan latihan bersama untuk mengembangkan keterampilan teknis, taktis, dan kerjasama tim. Kapten dan pelatih tim berperan aktif dalam mengarahkan latihan dengan bimbingan guru.

Tahap 4: Kompetisi

Tim-tim bertanding sesuai dengan jadwal kompetisi yang telah ditetapkan. Setiap pertandingan diawasi oleh wasit dari siswa dan hasilnya dicatat dalam tabel klasemen. Guru bertindak sebagai supervisor dan fasilitator.

Tahap 5: Culminating Event dan Perayaan

Season diakhiri dengan pertandingan final atau turnamen playoff. Dilakukan upacara penghargaan untuk menghormati juara, fair play team, dan berbagai pencapaian individual. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar selama season.

2.1.1.4 Kelebihan Sport Education Model

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa Sport Education Model memiliki berbagai kelebihan, antara lain:

1. Meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Hal ini karena SEM memberikan ruang bagi terpenuhinya kebutuhan dasar belajar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Dalam SEM, siswa tidak hanya menjadi pelaksana instruksi guru, tetapi juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan peran tertentu, serta evaluasi kinerja tim. Kondisi ini membuat siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan temuan Gil-Arias et al. (2017) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar melalui SEM berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar intrinsik siswa.

2. Mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab. Struktur pembelajaran berbasis tim menuntut siswa untuk saling berinteraksi, berbagi peran, menyelesaikan konflik, serta bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Proses ini melatih siswa untuk memahami peran sosialnya dalam kelompok dan menghargai kontribusi orang lain. Penelitian Sierra-Díaz et al. (2020) menegaskan bahwa SEM memberikan dampak positif terhadap pembentukan keterampilan sosial dan sikap prososial peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Sierra-Díaz et al., 2020)
3. Meningkatkan keterlibatan dan kesenangan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pembelajaran yang dikemas dalam suasana kompetisi edukatif, kegiatan tim yang berkelanjutan, serta perayaan hasil belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena merasa terlibat secara emosional dan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Bessa et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa SEM secara konsisten meningkatkan partisipasi aktif dan rasa senang siswa dibandingkan model pembelajaran pendidikan jasmani tradisional (Bessa et al., 2021)
4. Memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna melalui simulasi praktik olahraga yang menyerupai kondisi nyata. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada latihan teknik semata, tetapi juga mencakup pengelolaan tim, penerapan aturan permainan, serta refleksi terhadap

proses dan hasil pertandingan. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang olahraga sebagai aktivitas sosial dan edukatif, bukan sekadar aktivitas fisik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna

5. Mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa melalui pembagian berbagai peran dan tanggung jawab dalam tim, seperti pemain, kapten tim, wasit, pencatat skor, atau pengelola perlengkapan. Pembagian peran ini memungkinkan setiap siswa berkontribusi sesuai dengan potensi dan minatnya, tanpa harus selalu menonjolkan kemampuan fisik semata. Pendekatan ini menjadikan SEM sebagai model pembelajaran yang inklusif, adil, dan responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik dalam satu kelas.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Santrock, 2021).

Ryan dan Deci (2020) melalui *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan

dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik, menyenangkan, dan memberikan kepuasan pribadi. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena adanya rasa ingin tahu, minat, dan kesenangan terhadap materi atau aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi jenis ini sangat penting karena mendorong keterlibatan belajar yang lebih mendalam, ketekunan yang tinggi, serta keberlanjutan perilaku belajar dalam jangka panjang.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari faktor eksternal individu, seperti keinginan untuk memperoleh penghargaan, nilai yang baik, pujian dari guru, atau untuk menghindari hukuman dan sanksi. Motivasi ekstrinsik dapat berperan sebagai pemicu awal keterlibatan siswa dalam belajar, terutama ketika motivasi intrinsik belum berkembang secara optimal. Namun, Ryan and Deci (2020) menekankan bahwa motivasi ekstrinsik yang bersifat terkendali cenderung kurang berkelanjutan jika tidak diiringi dengan dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang dengan baik perlu mengintegrasikan strategi yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus memanfaatkan motivasi ekstrinsik secara positif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, motivasi belajar siswa tercermin dari berbagai indikator perilaku, seperti antusiasme dalam mengikuti kegiatan, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, ketekunan saat berlatih, serta

kesediaan untuk terlibat aktif baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Siswa yang termotivasi cenderung menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas fisik, mengikuti aturan permainan dengan baik, serta berpartisipasi secara aktif tanpa harus selalu didorong oleh guru. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai secara optimal.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dalam pendidikan jasmani akan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, termasuk keberanian mencoba keterampilan baru, kemauan untuk bekerja sama, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan selama aktivitas berlangsung. Vallerand and Verner-Filion (2020) menegaskan bahwa motivasi yang kuat mendorong siswa untuk mempertahankan keterlibatan belajar, meningkatkan usaha, dan berorientasi pada pencapaian prestasi terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, motivasi belajar berperan penting tidak hanya dalam meningkatkan performa fisik siswa, tetapi juga dalam membentuk sikap sportif, percaya diri, dan tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Oleh karena itu, motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang dimiliki siswa untuk terlibat secara aktif, tekun, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, yang tercermin melalui antusiasme, kesungguhan, partisipasi aktif,

sikap positif, serta usaha siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan prestasi yang optimal.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Schunk and DiBenedetto (2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal tersebut mencakup minat dan bakat yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang sesuai dengan kecenderungannya, kemampuan kognitif yang menentukan kapasitas siswa dalam memahami materi, serta kondisi fisik dan psikologis yang memengaruhi kesiapan siswa untuk belajar. Selain itu, persepsi diri terhadap kemampuan atau *self-efficacy* juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar, karena siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani menghadapi tantangan, tekun menyelesaikan tugas, dan menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih besar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga yang memberikan dukungan moral dan emosional, lingkungan sekolah yang kondusif, serta desain model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan partisipasi siswa. Gaya mengajar guru turut memengaruhi motivasi belajar melalui pemberian umpan balik, pendekatan yang interaktif, dan penciptaan suasana belajar yang positif. Tidak hanya itu, dukungan sosial dari teman sebaya serta

ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan jasmani, penelitian Ntoumanis and Standage (2009) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami otonomi (autonomy), merasa kompeten (competence), dan memiliki hubungan sosial yang baik (relatedness) cenderung meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketiga kebutuhan psikologis dasar ini merupakan fondasi dalam Self-Determination Theory yang sangat relevan dengan pembelajaran pendidikan jasmani.

2.1.2.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2023) indikator motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Sementara itu, Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian terhadap pelajaran, kemandirian dalam belajar, serta adanya dorongan untuk berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung tidak

mudah menyerah, aktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan, dan memiliki komitmen kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik. Indikator-indikator ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Schunk and DiBenedetto (2021) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar juga dapat dilihat dari aspek *self-efficacy*, orientasi tujuan, serta regulasi diri siswa. Siswa yang termotivasi memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, menetapkan tujuan belajar yang jelas, dan mampu mengatur strategi belajar secara mandiri. Dalam konteks pendidikan jasmani, indikator motivasi belajar tercermin melalui antusiasme mengikuti aktivitas, partisipasi aktif, usaha yang maksimal, serta sikap positif terhadap tantangan pembelajaran (Vallerand & Verner-Filion, 2020). Dengan demikian, indikator motivasi belajar menurut para ahli mencakup dimensi perilaku, afektif, dan kognitif yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Menurut Widoyoko and Rinawat (2012) indikator motivasi belajar siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perhatian dan minat terhadap pembelajaran; motivasi belajar ditunjukkan melalui perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan minat terhadap materi pelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung fokus saat pembelajaran berlangsung, mendengarkan penjelasan guru, serta menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas belajar yang disajikan.
2. Partisipasi aktif dalam kegiatan belajar; motivasi belajar tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti bertanya,

menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, dan terlibat dalam tugas-tugas yang diberikan guru. Partisipasi aktif menunjukkan adanya dorongan internal untuk belajar.

3. Ketekunan dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas; Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
4. Semangat dan antusiasme belajar; Siswa yang termotivasi menunjukkan sikap positif, berenergi, dan menikmati kegiatan belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif.
5. Tanggung jawab terhadap kegiatan belajar; siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya, seperti mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, mematuhi aturan kelas, dan menyadari pentingnya belajar untuk mencapai tujuan akademik.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, indikator-indikator ini dapat diamati melalui perilaku siswa seperti kehadiran, partisipasi aktif, kesungguhan dalam melakukan tugas gerak, ketekunan dalam berlatih, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Darmawan (2018) indikator motivasi belajar pendidikan jasmani siswa sekolah dasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minat dan kesenangan mengikuti pembelajaran penjas; Motivasi belajar tercermin dari minat dan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran

pendidikan jasmani. Siswa yang termotivasi menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas fisik, menikmati proses pembelajaran, dan merasa gembira saat mengikuti kegiatan penjas.

2. Antusiasme dan semangat belajar; hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran penjas, seperti kesiapan mengikuti instruksi guru, semangat saat melakukan aktivitas gerak, dan respon positif terhadap tugas yang diberikan. Antusiasme ini menunjukkan adanya dorongan internal siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
3. Partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran yang diidentifikasi melalui tingkat partisipasi aktif siswa, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha terlibat secara maksimal, bekerja sama dengan teman, serta mengikuti aturan permainan dan aktivitas pembelajaran dengan baik.
4. Ketekunan dan usaha dalam mengikuti pembelajaran; Motivasi belajar siswa tercermin dari ketekunan dan usaha yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang termotivasi tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan gerak atau tantangan fisik, serta tetap berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
5. Disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran penjas; sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, seperti datang tepat waktu, menggunakan perlengkapan olahraga dengan baik, dan mematuhi aturan pembelajaran. Sikap ini menunjukkan

kesadaran siswa akan pentingnya pembelajaran penjas bagi perkembangan dirinya.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	Gil-Arias, A., Harvey, S., Cárceles, A., Práxedes, A., & Del Villar, F. (2017)	Impact of Sport Education Season on Motivation, Enjoyment and Intention to be Physically Active in Primary School Children	Kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel 102 siswa sekolah dasar di Spanyol.	SEM secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik, enjoyment, dan niat untuk aktif secara fisik dibanding pembelajaran konvensional.	Persamaan: variabel motivasi, metode kuasi-eksperimen, subjek SD. Perbedaan: lokasi penelitian (Spanyol vs Indonesia), fokus tambahan pada enjoyment dan intention.
2	Bessa, C., Hastie, P., Ramos, A., & Mesquita, I. (2021)	What do we know about the development of personal and social skills within the Sport Education Model: A	Systematic review terhadap 42 studi empiris tentang SEM yang dipublikasikan 2004-2020.	SEM efektif mengembangkan keterampilan personal dan sosial siswa termasuk tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan	Persamaan: fokus pada SEM. Perbedaan: metode systematic review vs eksperimen, cakupan lebih luas pada

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
		systematic review		n, dan fair play.	personal-social skills.
3	Sierra-Díaz, M. J., González-Víllora, S., Pastor-Vicedo, J. C., & Serra-Olivares, J. (2020)	Influence of the Sport Education Model in the Autonomy and Motivation of Primary Education Pupils	Kuasi-eksperimen dengan 48 siswa kelas 5-6 SD di Spanyol selama 16 sesi pembelajaran .	SEM meningkatkan otonomi dan motivasi intrinsik siswa secara signifikan, serta menurunkan amotivasi.	Persamaan: SEM, motivasi, kuasi-eksperimen, siswa SD. Perbedaan: fokus tambahan pada otonomi, durasi season 16 sesi.
4	Hastie, P. A., Wadsworth, D. D., & Wallhead, T. L. (2022)	The Sport Education Model: Research-based practice	Review komprehensif terhadap riset SEM selama 25 tahun dengan analisis terhadap 200+ publikasi.	SEM konsisten menunjukkan peningkatan pada motivasi, keterlibatan, keterampilan, dan pengalaman positif siswa di berbagai konteks.	Persamaan: fokus pada SEM dan motivasi. Perbedaan: metode review vs eksperimen, cakupan global 25 tahun.
5	(Putra & Hidayah, 2021)	Pengaruh Model Sport Education terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bolabasket	Eksperimen dengan 60 siswa SMA di Semarang menggunakan pretest-posttest control group design.	Terdapat pengaruh signifikan SEM terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bolabasket ($p < 0.05$).	Persamaan: SEM, motivasi, konteks Indonesia. Perbedaan: jenjang SMA vs SD, cabang olahraga bolabasket.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, *Sport Education Model* (SEM) terbukti secara konsisten memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pengalaman belajar siswa. Penelitian Gil-Arias et al. (2017) dan Sierra-Díaz et al. (2020) yang menggunakan metode kuasi-eksperimen pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan SEM mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa senang (*enjoyment*), serta otonomi siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa struktur SEM yang menekankan keanggotaan tim, peran siswa, dan kompetisi formal mampu menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih bermakna dan memotivasi siswa sejak usia dasar.

Selain aspek motivasi, penelitian Bessa et al. (2021) serta Hastie et al. (2022) memperluas pemahaman mengenai keunggulan SEM melalui kajian sistematis dan *research-based practice*. Kedua studi tersebut menyimpulkan bahwa SEM tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan personal dan sosial siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan nilai sportivitas. Hasil kajian komprehensif ini menunjukkan bahwa efektivitas SEM bersifat konsisten di berbagai konteks dan rentang waktu yang panjang, sehingga memperkuat posisi SEM sebagai model pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis bukti ilmiah.

Namun, sebagian besar penelitian SEM masih didominasi oleh konteks negara-negara Barat dan jenjang pendidikan menengah. Penelitian Putra dan Hidayah (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa SEM berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, tetapi masih terbatas pada jenjang SMA dan cabang

olahraga tertentu. Dengan demikian, terdapat celah penelitian terkait implementasi SEM pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam mengkaji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang dilakukan untuk memberikan bukti empiris kontekstual mengenai efektivitas SEM pada siswa sekolah dasar di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Sport Education Model telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai konteks. Namun demikian, penelitian tentang SEM di Indonesia, khususnya untuk jenjang sekolah dasar, masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan mengkaji pengaruh SEM terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada teori Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik individu akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterkaitan sosial (relatedness).

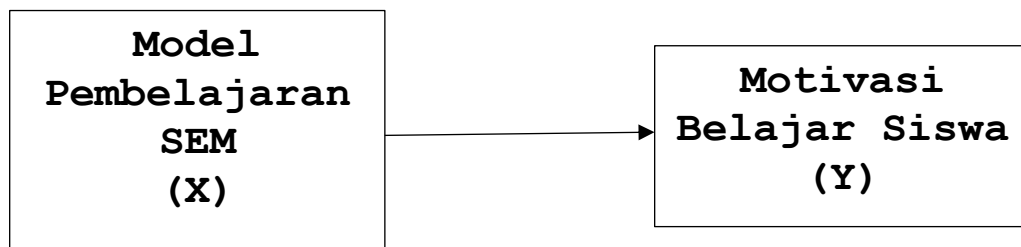
Sport Education Model dirancang untuk memenuhi ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut. Pertama, SEM memberikan *otonomi* kepada siswa melalui kesempatan untuk mengambil keputusan, memilih strategi, dan menjalankan berbagai peran dalam tim. Siswa tidak hanya menjadi pelaku pasif yang mengikuti instruksi guru, tetapi menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Kedua, SEM memfasilitasi pengembangan *kompetensi* siswa melalui durasi season yang lebih panjang dan kesempatan berlatih yang lebih banyak. Melalui latihan yang terstruktur dan kompetisi yang bermakna, siswa dapat meningkatkan keterampilan teknis, taktis, dan strategis mereka. Pencatatan prestasi dan umpan balik yang konsisten juga membantu siswa melihat perkembangan mereka.

Ketiga, SEM menciptakan *keterkaitan sosial* yang kuat melalui afiliasi tim yang tetap sepanjang season. Siswa mengembangkan rasa kebersamaan, saling mendukung, dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan tim. Interaksi sosial yang positif ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung.

Ketika ketiga kebutuhan psikologis dasar ini terpenuhi melalui implementasi SEM, motivasi intrinsik siswa akan meningkat. Siswa akan lebih antusias, terlibat aktif, dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peningkatan motivasi ini pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, pada pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered, siswa memiliki sedikit otonomi, pengalaman belajar yang terbatas, dan interaksi sosial yang minimal. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini akan menguji Pengaruh Sport Education Model (SEM) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi di Sekolah Dasar se-Kecamatan Cimanggu).



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02.

H₁ (Hipotesis penelitian): Terdapat pengaruh yang signifikan dari Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02.